

Filsafat Ilmu sebagai Dasar Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Kartini¹, Nur fauziah utami², Nazla dara dinantika³, Nadra rifani⁴, Desy febriani daulay⁵, Annur rosida harahap⁶, Ella ermawati⁷

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

kartinisikumbang86@gmail.com¹, fu170403@gmail.com², nazla.dinantika@gmail.com³,
nadrarifani@gmail.com⁴, desyfdly@gmail.com⁵, annurrosida82@gmail.com⁶,
ellaermawati110403@gmail.com⁷

Abstract

Philosophy of science is philosophy related to other sciences. Philosophy of science also enters into one part of the form of information. Both science and philosophy use a wise way of thinking and effort to deal with/understand the facts of the world and life. Philosophy of science is often associated with critical matters, open and very dedicated to the truth, unless it is concerned with organized and systematic information. Philosophy of science aims to study something and explain the nature of science which has many limitations to achieve a shared understanding of various natural phenomena to become the subject of science itself and that is usually fragmentary.

Keywords: *Philosophy, Science, Philosophy of Science*

Abstrak

Filsafat ilmu merupakan filsafat yang terkait dengan ilmu lainnya. Filsafat ilmu juga masuk ke dalam salah satu bagian dari bentuk informasi. Antara ilmu dan filsafat sama-sama menggunakan cara berpikir dan usaha bijaksana untuk menghadapi/memahami fakta dunia dan kehidupan. Filsafat ilmu sering dikaitkan dengan hal-hal kritis, terbuka dan sangat berdedikasi kebenaran, kecuali perhatiannya informasi yang terorganisir dan sistematis. Filsafat ilmu bertujuan untuk mempelajari sesuatu dan menjelaskan hakikat ilmu yang memiliki banyak keterbatasan untuk mencapai pemahaman bersama dari berbagai fenomena alam untuk menjadi subjek ilmu itu sendiri dan itu biasanya bersifat fragmentaris.

Kata Kunci: Filsafat, Ilmu, Filsafat ilmu

PENDAHULUAN

Ditinjau dari segi historis, hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang sangat menyolok. Pada permulaan sejarah filsafat di Yunani, “philosophia” meliputi hampir seluruh pemikiran teoritis. Tetapi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dikemudian hari, ternyata juga kita lihat adanya kecenderungan yang lain. Filsafat Yunani Kuno yang tadinya merupakan suatu kesatuan kemudian menjadi terpecah-pecah. Dengan munculnya Ilmu Pengetahuan Alam pada abad ke 17, mulai terjadi perpisahan antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian dapatlah dikemukakan bahwa sebelum abad ke 17 tersebut ilmu pengetahuan adalah identik dengan filsafat. Dalam perkembangan lebih lanjut menurut Koento Wibisono (1999), filsafat itu sendiri telah mengantarkan adanya suatu konfigurasi dengan menunjukkan bagaimana “pohon ilmu pengetahuan” telah tumbuh mekar- bercabang secara subur. Masing-masing cabang melepaskan diri dari batang filsafatnya, berkembang mandiri dan masing-masing mengikuti metodologinya sendiri-sendiri. Dengan demikian perkembangan ilmu pengetahuan semakin lama semakin maju dengan munculnya ilmu-ilmu baru yang pada akhirnya memunculkan pula sub-sub ilmu pengetahuan baru bahkan ke arah ilmu pengetahuan yang lebih khusus lagi seperti spesialisasi-spesialisasi. Oleh karena itu sangat tepat bahwa ilmu pengetahuan dapat dilihat sebagai suatu sistem yang jalin menjalin dan taat asas (konsisten) dari ungkapan-ungkapan yang sifat benar-tidaknya dapat ditentukan.

Terlepas dari berbagai macam pengelompokan atau pembagian dalam ilmu pengetahuan, sejak F.Bacon (1561-1626) mengembangkan semboyannya “Knowledge Is

Power”, kita dapat mensinyalir bahwa peranan ilmu pengetahuan terhadap kehidupan manusia, baik individual maupun sosial menjadi sangat menentukan. Karena itu implikasi yang timbul menurut Koento Wibisono (1984), adalah bahwa ilmu yang satu sangat erat hubungannya dengan cabang ilmu yang lain serta semakin kaburnya garis batas antara ilmu dasar-murni atau teoritis dengan ilmu terapan atau praktis. Untuk mengatasi gap antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya, dibutuhkan suatu bidang ilmu yang dapat menjembatani serta mewartahi perbedaan yang muncul. Oleh karenanya, maka bidang filsafatlah yang mampu mengatasi hal tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Immanuel Kant (dalam Kunto Wibisono dkk., 1997) yang menyatakan bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang mampu menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan manusia secara tepat. Oleh sebab itu Francis Bacon (dalam The Liang Gie, 1999) menyebut filsafat sebagai ibu agung dari ilmu-ilmu (the great mother of the sciences). Lebih lanjut Koento Wibisono dkk. (1997) menyatakan, karena pengetahuan ilmiah atau ilmu merupakan “a higher level of knowledge”, maka lahirlah filsafat ilmu sebagai penerusan pengembangan filsafat pengetahuan. Filsafat ilmu sebagai cabang filsafat menempatkan objek sarannya: Ilmu (Pengetahuan).

PEMBAHASAN

A. Pengertian filsafat

Secara bahasa istilah filsafat berasal dari Bahasa Yunani. Yakni Philos yang berarti cinta, senang, suka, dan Sophia berarti pengetahuan, hikmah, dan kebijaksanaan. Jadi Philosophia berarti cinta pengetahuan.¹ Sedangkan definisi filsafat secara terminologi, menurut Plato bahwa filsafat itu tidaklah lain daripada

¹ Nurgiansah T. Heru, filsafat pendidikan (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 1

pengetahuan tentang segala yang ada. Menurut Aristoteles bahwa filsafat itu menyelidiki sebab dan asas segala benda. Menurut Marcus Tullius Cicero merumuskan filsafat itu adalah pengetahuan tentang sesuatu yang maha agung dan usaha-usaha mencapai yang tersebut.² Filsafat secara harfiah berarti “mencintai kebijaksanaan”. Artinya, filsafat juga memiliki arti mencintai pencarian menuju penemuan kebijaksanaan atau kearifan. Mencintai kearifan di sini tentunya bermakna mencintainya dengan melakukan proses pencarian terhadap kearifan sekaligus makna mendasar produknya sendiri.

Menurut Aristoteles, pengertian filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang berisi ilmu metafisika, retorika, logika, etika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat keindahan). Menurut Cicero, filsafat adalah ‘ibu’ dari semua seni (the mother of all the arts) dan merupakan seni kehidupan. Menurut Plato, arti filsafat adalah suatu ilmu yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang sebenarnya. Menurut Imanuel Kant, arti filsafat adalah suatu ilmu (pengetahuan) yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang di dalamnya tercakup empat persoalan yaitu metafisika, etika agama, dan antropologi. Menurut Johann Gotlich Fickte, pengertian filsafat adalah dasar dari segala ilmu yang membicarakan segala bidang dan segala jenis ilmu untuk mencari kebenaran dari seluruh kenyataan. Menurut Paul Natorp, pengertian filsafat adalah suatu ilmu dasar yang menentukan kesatuan pengetahuan manusia dengan menunjukkan dasar akhir yang sama

dan juga yang memikul sekaliannya. Menurut Bertrand Russel, filsafat adalah sebuah teologi yang berisi berbagai pemikiran tentang masalah-masalah yang pengetahuan definitif tentangnya, (Munir, filsafat ilmu) sampai sebegitu jauh, tidak dapat dipastikan. Namun seperti sains, filsafat dapat menarik akal manusia daripada otoritas tradisi maupun otoritas wahyu.³

Menurut Harun Nasution dalam Ali Anwar dan Tono TP, filsafat dipandang sebagai cara berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tak terikat tradisi, dogma atau agama) dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar persoalan.⁴ Selanjutnya W. Poespoprodjo, filsafat dipandang sebagai cara untuk mempelajari fakta pengalaman yang konkret riil, tetapi tidak berhenti pada penguraian tanpa penelitian.⁵

Filsafat memiliki pengertian adalah analisis logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep.⁶ Sebagaimana dikemukakan oleh James K. Feibleman sebagai mana dalam Kaelan, filsafat dipandang sebagai suatu kebijaksanaan yang rasional tentang segala sesuatu tertentu dalam kaitannya dengan hidup manusia.⁷ Dengan demikian filsafat dapat diartikan sebagai kegiatan berpikir dengan mengedepankan pemikiran secara rasional, radikal, universal, konseptual, sistematis, dan bebas.

B. Pengertian ilmu

Ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang menjelaskan kausalitas (hubungan sebab-akibat) dari suatu obyek menurut

² Anshari Endang Saifuddin, Ilmu Filsafat dan Agama (Surabaya: PT Bina Ilmu. 1987), 82-83.

³ Nurgiansah T. Heru, filsafat pendidikan (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 1

⁴ Anwar Ali dan Tono TP, Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 24. (TP, 2005) (Poespoprodjo, 1999)

⁵ Poespoprodjo, Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 26.

⁶ Munir Mustansyir Rizal dan Misnal, Filsafat Ilmu (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

⁷ Kaelan, Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 7.

metode-metode tertentu yang merupakan suatu kesatuan sistematis.⁸ Dahulu seorang filsuf memiliki pengetahuan yang luas sehingga beberapa ilmu dipahaminya karena pada waktu itu jumlah atau volume pengetahuan belum sebanyak zaman kini. Sebagai contoh, Plato adalah filsuf yang mampu di bidang politik kenegaraan, kosmologi, filsafat manusia, filsafat keindahan, dan juga seorang pendidik. Aristoteles adalah filsuf yang ahli di dalam masalah epistemologi, etika, dan ketuhanan. Plotinos bahkan ahli disemua cabang filsafat kecuali filsafat politik. Untuk memahami ilmu, ada banyak definisi yang menuntun dan mengarahkan kepada pengertian yang jelas. Secara etimologis “ilmu” merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab „alima yang berarti tahu atau mengetahui,⁹ Menurut Harold H. Titus mendefinisikan “Ilmu (Science) diartikan sebagai common science yang diatur dan diorganisasikan, mengadakan pendekatan terhadap benda-benda atau peristiwa-peristiwa dengan menggunakan metode-metode observasi yang teliti dan kritis).

Sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman ilmu mulai terpisah dari induknya yaitu filsafat

. Ilmu mulai berkembang dan mengalami deferensiasi/pemisahan hingga spesifikasinya semakin terperinci bahkan satu cabang ilmu pada 23 tahun yang lalu diperkirakan berkembang menjadi lebih dari 650 ranting disiplin ilmu.¹⁰

C. Pengertian filsafat ilmu

Dilihat dari perspektif filsafat ilmu dapat diartikan sebagai filsafat yang terkait dengan atau tentang ilmu. Filsafat ilmu merupakan

bagian dari filsafat ilmu, biasanya ini karena ilmu itu sendiri merupakan salah satu bentuk informasi fitur, tapi masih untuk lebih memahami apa itu filsafat ilmu, perlu adanya batas yang dapat menggambarkan dan memberikan arti khusus pada istilah tersebut. Filsafat ilmu adalah bagian dari filsafat yang menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu. Filsafat ilmu memiliki cabang-cabang filsafat yang berkaitan dengan dasar, metode, asumsi dan implikasi ilmu pengetahuan dari ilmu yang termasuk di dalamnya antara lain ilmu alam dan ilmu sosial. Sering kali muncul pertanyaan sentral dari studi ini menyangkut apa yang memenuhi syarat sebagai sains, keandalan teori-teori ilmiah dan tujuan akhir sains. Keterkaitan filsafat ilmu sangat erat dan saling tumpang tindih dengan metafisika, ontologi dan epistemologi.

Menurut Webster's New World Dictionary, kata sains Berasal dari bahasa latin scire, artinya mengetahui. Dalam bahasa sains berarti "keadaan atau fakta pengetahuan dan seringkali asimilasi." arti pengetahuan (knowledge) sebagai lawan dari intuisi atau kepercayaan diri Tapi kata berkembang dan berubah jadi berarti informasi sistematis dari mana pengamatan, kajian dan percobaan yang dilakukan untuk menentukan sifat atau prinsip yang dipelajari. Sementara itu, Dalam bahasa arab ilmu (cuaca) berasal darikata alima yang berarti mengetahui. Jadi ilmu secara harfiah tidak terlalu berbeda dari asalnya dari scire. Tetapi ilmu memiliki dimensi lain ilmu (sains). Sains hanya terbatas pada ranah empirisme - positivisme, sedangkan ilmu mengatasinya dengan non-empirisme semacam itu matematika dan metafisika (Kartanegara, 2003).

⁸ (Situmorang, 2008)Ginting dan Syafrizal Helmi Situmorang, FILSAFAT ILMU DAN METODE RISET. (Medan: USU Press, 2008), 35

⁹ Sidi Gazalba, Sistematika Filsafa Jilid 1- 2. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

¹⁰ Jujun S Suriasumantri.. Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996).

Tidak ada perbedaan antara berbicara tentang ilmu (sains) dan filsafat. Tugas filsafat pengetahuan adalah menunjukkan caranya "Mengetahui hal-hal sebagaimana adanya." Will Duran dalam bukunya *The Story of Philosophy* membandingkan filsafat dengan marinir yang merebut pantai untuk mendaratkan infanteri. Infanteri ini menyukai informasi di antara mereka. Filsafat yang menjadi dasar kegiatan ilmiah. Semua ilmu, baik alam maupun sosial, berbeda perkembangan sebagai filsafat.¹¹

Agus Comte dalam *Ilmu Metafisika, Filsafat dan Agama dan Sains*, 1963 membagi perkembangan ilmu menjadi tiga tingkatan yaitu: religius, metafisik dan positif. Pada awalnya itu adalah prinsip agama digunakan sebagai postulat ilmiah, sehingga ilmu adalah penalaran atau pengembangan agama. Pada fase selanjutnya, orang mulai berspekulasi tentang metafisika dan keberadaan makhluk yang menjadi objek penelitian yang bebas dogma agama dan mengembangkan sistem informasi berdasarkan itu postulat metafisik. Tahap terakhir adalah tahap pengetahuan ilmiah (sains). di mana prinsip-prinsip yang digunakan diuji secara positif dalam proses kontrol objektif. Tahap akhir ini adalah karakteristik dari ilmu itu di luar matematika yang paling dasar.¹²

Sederhananya, dapat dikatakan bahwa filsafat ilmu adalah landasan yang memperkuat dinamika proses perolehan informasi secara ilmiah Artinya ada ilmu pengetahuan dan tidak ilmiah. Apa yang tergolong ilmiah disebut sains pengetahuan atau sederhananya ilmu pengetahuan, yaitu kumpulan pengetahuan yang disistematisasikan dan diatur sedemikian

rupa; Jadi mengikuti prinsip-prinsip prosedural, metodologis, teknis dan standar akademik. Jadi diverifikasi kebenaran ilmiahnya untuk menyelesaikan kualifikasi atau kualifikasi dalam sains atau sains dapat dipertimbangkan.¹³

Filsafat ilmu juga tidak terlepas dari landasan aksiologi dari ilmu. Landasan ini memperdebatkan manfaat dan dampak ilmu bagi manusia dan lingkungan hidup. Fokus dari landasan ini bukanlah kebenaran seperti halnya landasan ontologis dan epistemologis, melainkan kebaikan. Meskipun landasan ini lebih merupakan urusan dari etika, namun dalam situasi konkret, filsafat ilmu wajib mempertimbangkan nilai-nilai dan tanggung jawab sosial dari pemilihan dan penggunaan kebenaran ilmiah oleh manusia. Oleh karenanya, aksiologi memerlukan tempat serius dalam filsafat ilmu.

D. Hubungan filsafat dengan ilmu

Secara historis ilmu pengetahuan dan filsafat dahulu saling terkait, namun dalam perkembangannya mengalami perbedaan dimana dominasi ilmu pengetahuan mempengaruhi pemikiran manusia lebih kuat, kondisi ini menyebabkan usaha untuk menempatkan keduanya secara tepat sesuai dengan batasan bidangnya, bukan untuk mengisolasi mereka, tetapi untuk melihat lebih jelas hubungan antara keduanya dalam konteks pemahaman yang lebih baik tentang harta spiritual manusia. Hubungan antara sains dan filsafat sulit diungkapkan secara jelas dan ringkas, karena ada persamaan dan perbedaan antara sains dan filsafat, selain itu, ada perbedaan pendapat di antara para ilmuwan tentang sifat dan batasan sains, dan di antara

¹¹ Ginting Paham dan Situmorang Syafrizal Helmi, *FILSAFAT ILMU DAN METODE RISET*. (Medan: USU Press, 2008), 10-11

¹² Ginting Paham dan Situmorang Syafrizal Helmi, *FILSAFAT ILMU DAN METODE RISET*. (Medan: USU Press, 2008), 11-12

¹³ Ginting Paham dan Situmorang Syafrizal Helmi, *FILSAFAT ILMU DAN METODE RISET*. (Medan: USU Press (Sidi, 1992) (Jujun, 1996) (Rinjin, 1997) (Prof. DR. H. A. Rusdiana, 2018), 2008), 21

para filsuf ada perbedaan pendapat tentang hakikat dan batas-batas ilmu pembuatan makna dan tugas filsafat. Menurut Sidi Gazalba, ada dua tugas filosofis yang tidak ada dalam sains, yaitu (1) Refleksi tentang seluruh dunia, terutama tentang makna, tujuan, dan nilai; (2) Menelaah secara kritis konsep-konsep yang digunakan oleh ilmu pengetahuan atau pendapat umum. (Gazalba, 1992) Kesamaan (lebih tepatnya kesamaan) ilmu pengetahuan dan filsafat terletak pada fakta bahwa keduanya menggunakan metode berpikir reflektif ketika mereka mencoba menghadapi/memahami fakta dunia dan kehidupan, dan filsafat dan ilmu pengetahuan bersifat kritis, membuka -mental dan sangat berkomitmen pada kebenaran, selain perhatian Anda pada informasi yang terorganisir dan sistematis. Namun, perbedaan antara filsafat dan sains lebih terkait dengan penekanan, di mana sains mempelajari bidang yang terbatas, sains lebih analitis dan deskriptif dalam pendekatannya, sains menggunakan pengamatan, eksperimen, dan klasifikasi data pengalaman indrawi dan mencoba menemukan hukum untuk mereka. sedangkan filsafat berusaha mengkaji pengalaman secara keseluruhan sehingga lebih lengkap dan mencakup pertanyaan-pertanyaan umum dalam berbagai bidang pengalaman manusia, filsafat lebih bersifat sintetik dan sinoptik, dan meskipun bersifat analitis, analisis masuk ke dalam dimensi kehidupan sebagai suatu pengalaman manusia. Filsafat yang lengkap dan utuh lebih tertarik pada pertanyaan mengapa dan bagaimana, selain mempersoalkan masalah hubungan antara fakta-fakta tertentu dan sistem masalah yang lebih besar, filsafat juga mengkaji hubungan antara temuan sains dan agama, moralitas dan seni.

Mengenai persamaan (khususnya, afinitas) antara ilmu dan filsafat yang sama-sama menggunakan cara berpikir usaha bijaksana untuk menghadapi/memahami fakta dunia dan kehidupan, filsafat dan ilmu terkait dengan hal-hal ini kritis, terbuka dan sangat berdedikasi

kebenaran, kecuali perhatiannya informasi yang terorganisir dan sistematis. Namun, perbedaan antara filsafat dan ilmu lebih terkait dengan titik tekanan di mana informasi mempelajari bidang yang terbatas, lebih banyak pengetahuan rinci analitis dan deskriptif pendekatan, sains menggunakan observasi, percobaan dan klasifikasi data pengalaman merasakan dan mencoba menemukan keteraturan gejala-gejala ini, sementara. Filsafat mencoba belajar melalui pengalaman komprehensif untuk membuatnya lebih lengkap dan mencakup pertanyaan umum di berbagai bidang pengalaman manusia, filsafat lebih khas sintetik dan sinoptik dan bahkan analitis. Analisis memasuki dimensi kehidupan secara menyeluruh dan lengkap, lebih filosofi bertanya-tanya mengapa dan bagaimana mempertanyakan masalah hubungan antara fakta konkret dan skema masalah. Dalam arti yang lebih luas, filsafat juga mempelajari hubungan antara temuan ilmiah dan klaim agama, moralitas dan seni.

Hati-hati terhadap paparan filsafat tampaknya memiliki jangkauan lebih luas dan lebih lengkap dibanding ilmu, itu berarti ketika ilmu tidak bisa lagi menjawab, filsafat bisa mencoba untuk menemukan jawaban, bahkan ilmu ini diri dapat dipertanyakan atau digunakan sebagai objek studi filosofis (Filsafat Ilmu), bagaimanapun Ilmu dan filsafat memiliki kesamaan untuk menghadapi objek penelitian yaitu berpikir reflektif dan sistematis, bahkan dengan titik-titik tekanan pendekatan yang berbeda. Jadi ilmu mempelajari berbagai hal empiris dan dapat diverifikasi. Filsafat mencoba menemukan jawaban pertanyaan yang belum terjawab informasi dan jawaban bersifat spekulatif, sedangkan agama adalah jawabannya untuk masalah Anda yang tidak bisa. Filsafat menjawab, dan jawabannya tipikal absolut/dogmatis. Menurut Sidi Gazalba. Informasi lapangan tentang segala hal apa yang dapat dipelajari (penelitian dan/atau percobaan); batasnya adalah bagi mereka yang

belum atau belum penyelidikan dapat dilakukan. Pengetahuan filsafat: apa pun yang dapat dipikirkan oleh pikiran (hubungan) orang alami (natural) dan seorang kerabat; Namun, batasnya adalah batas alam oleh karena itu dia juga mencoba memikirkan sesuatu di luar kodrat yang disebut agama "Tuhan".

E. Faktor pendorong serta Manfaat filsafat ilmu

a. Faktor pendorong filsafat ilmu

Sebuah insiden atau peristiwa pada dasarnya tidak pernah terisolasi kejadian lain yang mendahuluinya. Serta mereka yang lahir dalam perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Filsafat dan pengetahuan muncul dan berkembang karena akal, taum dan aporia.¹⁴

1) Manusia adalah makhluk rasional.

Pikirannya, ucapan manusia bisa mengembangkan keterampilan bahasa dan komunikasi sehingga manusia disebut homolosen dan hewan simbolis. Pikirannya, memungkinkan orang untuk berpikir secara abstrak dan konseptual jadi dia disebut homo sapiens (makhluk berpikir) atau jika, menurut Aristoteles, manusia dianggap sebagai binatang alasan yang ditandai dengan selalu ingin tahu (semua laki-laki keinginan alam untuk mengetahui). Manusia memiliki kehausan intelektual bawaan (keingintahuan intelektual), yang memanasikan dirinya dalam bentuk berbagai pertanyaan adalah pemikiran dan pemikiran terwujud dalam bentuk pertanyaan.

2) Manusia punya rasa kagum (thauma) alam semesta dan isi

Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa kagum dengan ciptaan Sang Pencipta, contohnya kekaguman dengan filsafat ilmu, matahari, bumi, diri sendiri dll. kekaguman

seperti itu kemudian mendorong manusia untuk mencari baaimana alam semesta, bagaimana bisa terbentuk (masalah kosmologis). Ia juga berusaha mengenal dirinya sendiri, keberadaan, hakikat dan tujuan hidup.

3) Orang selalu menghadapi masalah

Faktor lain yang juga mendorong lahirnya filsafat dan ilmu pengetahuan adalah masalah yang dihadapi orang (apuria). Kehidupan manusia selalu dengan masalah, baik masalah teoritis dan tidak praktis. Masalah memotivasi orang untuk melakukan dan mencari cara untuk menyelesaikan yang jarang menghasilkan penemuan yang sangat berharga (kebutuhan adalah ibu dari ilmu).

b. Manfaat filsafat ilmu

Filsafat ilmu bertujuan untuk mempelajari sesuatu dan menjelaskan hakikat ilmu yang memiliki banyak keterbatasan untuk mencapai pemahaman bersama dari berbagai fenomena alam untuk menjadi subjek ilmu itu sendiri dan itu biasanya bersifat fragmentaris. Filsafat ilmu ini berguna:

1) Melatih pemikiran radikal tentang hakikat pengetahuan

2) Melatih pemikiran reflektif dalam ilmu alam

3) Menghindari hal-hal yang absolut kebenaran ilmiah dan menganggap itu pengetahuan sebagai satu-satunya jalan untuk mendapatkan kebenaran

4) Menghindari keegoisan ilmiah tidak menghormati perspektif luar lainnya dalam bidang pengetahuan.

Ini berarti bahwa keberadaan ilmu pengetahuan tidak harus dilihat apa adanya bersifat final, harus dikritik, dipelajari, bukan untuk hanya melemahkan posisinya khusus dalam batas-batasnya. bahkan dapat membantu

¹⁴ Rinjin, Ketut. Pengantar Filsafat Ilmu dan Ilmu Sosial Dasar. (Bandung : CV Kayumas, 1997). 9-10

mencegah absolutisasi pengetahuan dan mempertimbangkan ilmu dan kebenaran ilmiah samping sebagai satu-satunya kebenaran upaya terus menerus diperlukan untuk melihat informasi secara holistik dimensi gabungan yang ditentukan dan hidup dan berkembang di daerah lain membentuk peradaban manusia.

Di sinilah filsafat ilmu menjadi pemahaman tentang bagaimana sebenarnya isi dari informasi tersebut. hal ini dikarenakan. Filsafat ilmu dipelajari dan dikembangkan refleksi pengetahuan, begitulah cara pembentukannya persyaratan mutlak untuk melawan ancaman ini mengarah pada pembebasan pengetahuan. Selain menjaga keseimbangan dengan perkembangan ilmu-ilmu yang ada pemahaman prinsip, latar belakang dan rasio perolehan/eksekusi aktivitas ilmiah.

F. Filsafat ilmu sebagai dasar perkembangan ilmu pendidikan

Ruang Lingkup Penelitian Filsafat Ilmu dalam perkembangan konstan terus menerus, tidak terlepas dari interaksi hubungan antara filsafat dan ilmu menjadi semakin intens. Bidang kajian filsafat penelitian ilmiah juga berkembang dan terlihat di kalangan para ahli perbedaan dalam menentukan ruang lingkup penelitian filsafat ilmu, meskipun itu adalah bidang studi utamanya biasanya sama. Perbedaannya lebih terlihat dalam detail topik kajian.

Ruang lingkup filsafat ilmu menurut A.Susanto (2011:56), terbagi atas beberapa bagian diantaranya :

1) Peter Angeles merumuskan filsafat ilmu terbagi ke dalam 4 hal, yaitu :

- Telaah berbagai konsep, pra anggapan dan metode ilmu, berikut analisis, perluasan, dan

penyusunan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih ajeg dan cermat.

- Telaah dan pembenaran mengenai proses penalaran dalam ilmu.
- Telaah mengenai saling kaitan diantara berbagai ilmu.
- Telaah mengenai akibat-akibat pengetahuan ilmiah bagi hal-hal yang berkaitan dengan penerapan dan pemahaman manusia terhadap realitas hubungan logika dan matematika dengan realitas.

2) Cornelius Benyamin merumuskan filsafat ilmu kedalam 3 hal, yaitu:

- Telaah mengenai metode ilmu, telaah ini banyak menyangkut logika dan teori pengetahuan dan teori umum tentang tanda.
- Penjelasan mengenai konsep dasar.
- Pangkal pendirian ilmu, berikut landasan-landasan empiris, rasional atau pragmatis yang menjamin tumpuannya.

3) Edward Madden, merumuskan filsafat ilmu kedalam 3 bidang yaitu : probabilitas, induksi, dan hipotesis.

4) Ernes Nagel memberikan rumusan ruang lingkup filsafat ilmu kedalam 3 bidang kajian, yaitu:

- Pola logis yang ditunjukkan oleh penjelasan dalam ilmu.
- Pembentukan konsep ilmiah.
- Pembuktian keabsahan kesimpulan sifat ilmiah.¹⁵

Mencermati pendapat para ahli di atas,dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup filsafat ilmu mencakup dua topic utama, yaitu kajian tentang sifat—sifat pengetahuan ilmiah (epistemologii) dan kajian tentang cara encari pengetahuan ilmiah (metodologi), sehingga

¹⁵ Rusdiana H. A. Filsafat Ilmu. (Bandung : 2018.) 10-11

filsafat ilmu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian utama, yaitu filsafat ilmu umum yang meliputi kesatuan, kajian tentang kesatuan dan semua ilmu, dan kajian filsafat ilmu khusus lainnya. Ilmu yang berhubungan dengan kategori dan metode yang digunakan dalam ilmu-ilmu tertentu, seperti kelompok ilmu alam, kelompok ilmu social, kelompok teknik, dll.

Filsafat ilmu dalam pendidikan berada dalam posisi analog dengan ilmu mengirimkan informasi lainnya dalam bentuk pertanyaan. Pada dasarnya, filsafat ilmu adalah eksperimen berkaitan dengan objek kajian ilmu (ontologi) sebagai proses akuisisi pengetahuan (epistemologi) dan bagaimana manfaatnya ilmu (aksiologi), yaitu ranah yang lebih utama.

Kajian filsafat ilmu adalah :

- Ontologi
- Epistemologi
- Aksiologi

Gunakan filsafat ilmu sebagai titik penolakan memungkinkan kita untuk mengeksplorasi berbeda filosofi pengetahuan lain yang terlibat dalam filsafat pendidikan. Filsafat di sini ada rasa alami. Sifat alam adalah paradigma dasar informasi. Paradigma ditentukan cara memandang sesuatu. Dalam ilmu informasi didefinisikan sebagai model, model, ideal Fenomena model ini dilihat dijelaskan. Kami juga menafsirkan dasar pemilihan masalah dan model pemecahan masalah penelitian. (Bagus 1996).

Terkait dengan peran filsafat ilmu sebagai landasan pengembangan keilmuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tajuk utama penelitian yaitu ontologi. Ontologi terkait tentang apa yang telah dipelajari subjek dalam ilmu pendidikan, masalah yang dibahas dalam penelitian ini realitas pendidikan dan penampilannya (realitas dan penampilan). Realitas adalah “apa adanya keberadaan nyata

atau yang ada, sedangkan penampilan adalah apa yang “hanya terlihat nyata (Ali, 1987). Juga seperti apa hubungannya baik benda dengan benda/orang. Epistemologi dianggap identik dengan teori pengetahuan. Teori untuk saat ini informasi tidak dapat diabaikan. Epistemologi pendidikan terkait bagaimana proses memperoleh informasi yang terjadi pelatihan bagaimana prosedurnya untuk memperoleh pengetahuan ilmiah yang memadai. Aksiologi berkaitan dengan manfaat ilmu pendidikan yang beretika dan bagaimana menerapkan ilmu pendidikan dalam kehidupan. cakupan studi tentang filsafat ilmu yang diungkapkan di atas itu benar-benar menunjukkan pada mata pelajaran filsafat ilmu. Masalah dasar filsafat ilmu menunjukkan topik yang dapat dimasukkan dalam filsafat ilmu pelatihan Adapun hal-hal ini adalah:

- masalah metafisik
- masalah epistemologis
- masalah metodologis
- masalah logis
- masalah etika
- masalah este

KESIMPULAN

Filsafat ilmu adalah pusat titik pengalihan yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi berbeda filosofi pengetahuan lain yang berhubungan dengan filsafat pendidikan. Sifat alami filsafat adalah paradigma dasar informasi. Paradigma ditentukan dengan cara memandang sesuatu. Peran filsafat ilmu sebagai landasan pengembangan keilmuan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari tajuk utama penelitian yaitu ontologi. Ontologi terkait tentang apa yang telah dipelajari subjek dalam ilmu pendidikan, masalah yang dibahas dalam penelitian ini realitas pendidikan dan penampilannya (realitas dan penampilan).

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, E. S. (18987). *ilmu filsafat dan agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Jujun, S. S. (1996). *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kaelan. (2002). *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Munir, M. R. (2013). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir, M. R. (t.thn.). *filsafat ilmu*.
- Nurgiansah, T. H. (2020). *Filsafat Pendidikan*. banyumas: CV. Pena Persada.
- Poespoprodjo. (1999). *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Prof. DR. H. A. Rusdiana, M. (2018). *FILSAFAT ILMU*. Bandung: Tresna Bhakti Press.
- Rinjin, K. (1997). *Pengantar Ilmu Filsafat Ilmu dan Ilmu Sosial Dasar*. Bandung : CV Kayumas.
- Sidi, G. (1992). *Sistematika Filsafat Jilid 1-2*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Situmorang, P. G. (2008). *FILSAFAT ILMU DAN METODE RISET*. Medan : USU Press.
- TP, A. A. (2005). *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia.